



Hermeneutika Pembebasan Farid Esack terhadap Surat An-Nisā' Ayat 75 dalam Konteks Ketimpangan di Papua

Abdurrahman Ahady¹, Faizin², Alya Viona³, Tata Handika⁴

^{1, 2, 3, 4}*Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang*

¹2420080038@uinib.ac.id, ²faizin@uinib.ac.id, ³alyaviona8836@gmail.com,

⁴tatahandika@gmail.com

ABSTRAK

Kekerasan dan konflik berkepanjangan di Papua merefleksikan problematika struktural yang membutuhkan pendekatan teologis yang lebih kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mengeksplorasi pendekatan hermeneutika pembebasan Farid Esack dalam membaca QS. An-Nisā' [4]:75 sebagai dasar pembelaan terhadap kaum tertindas, dalam konteks masyarakat Papua. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kepustakaan, menganalisis karya-karya utama Farid Esack serta referensi sekunder terkait tafsir, hermeneutika, dan isu sosial Papua. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pendekatan hermeneutika Esack—yang memadukan prosedur regresif-progresif, *double movement*, serta enam kunci hermeneutika (taqwā, tauhīd, an-nās, al-mustad'afūn, al-'adl, qist, dan jihād)—mampu menghadirkan pembacaan Al-Qur'an yang etis, praksis, dan berpihak. Kesimpulannya, pendekatan ini tidak hanya mereaktualisasi pesan moral Al-Qur'an secara kontekstual, tetapi juga membuka jalan bagi agenda rekonsiliasi yang adil di Papua. Studi ini merekomendasikan perluasan penerapan hermeneutika Esack ke isu-isu sosial lain di Indonesia untuk memperkaya wacana tafsir kontekstual dan praksis keislaman yang membebaskan.

Kata Kunci: Hermeneutika Pembebasan; Farid Esack; Konflik Papua

ABSTRACT

Prolonged violence and conflict in Papua reflect structural problems that require a more contextual theological approach. This research aims to explore Farid Esack's liberation hermeneutics approach in reading QS. An-Nisā' [4]:75 as the basis for the defense of the oppressed, in the context of Papuan society. This research uses a qualitative method with a literature study approach, analyzing Farid Esack's main works as well as secondary references related to interpretation, hermeneutics, and Papuan social issues. The results show that Esack's hermeneutical approach—which combines regressive-progressive procedures, double movement, and six hermeneutical keys (taqwā, tauhīd, an-nās, al-mustad'afūn, al-'adl, qist, and jihād)—is able to present an ethical, praxis, and impartial reading of the Qur'an. In conclusion, this approach not only contextualizes the Qur'ānic moral message, but also paves the way for a just reconciliation agenda in Papua. This study recommends expanding the application of Esack's hermeneutics to other social issues in Indonesia to enrich the discourse of contextual interpretation and liberating Islamic praxis.

Keywords: *Liberation Hermeneutics; Farid Esack; Papua Conflict*

PENDAHULUAN

Kekerasan dan konflik yang terjadi di Papua selama beberapa dekade terakhir telah melahirkan beragam respons politik, sosial, dan teologis. Papua bukan hanya menjadi ruang geografis yang menyimpan potensi sumber daya alam besar, tetapi juga ruang konflik berkepanjangan yang menyangkut relasi kuasa, marginalisasi historis, pelanggaran hak asasi manusia, serta ketimpangan distribusi keadilan dan kesejahteraan.¹ Masalah ini terus menjadi perdebatan di berbagai tingkat diskursus publik, mulai dari kebijakan negara, gerakan masyarakat sipil, hingga membutuhkan refleksi keagamaan.² Dalam konteks ini, pembacaan Al-Qur'an yang hanya berfokus pada aspek ritual atau individual tak lagi cukup untuk menjawab kompleksitas masalah sosial yang terjadi.

¹Robert Hendrik and Endah Ratna Sonya, "Analisis Konflik Dan Masalah Sosial Di Papua: : Upaya Penyelesaian Dengan Menelusuri Akar Konflik Dan Masalah," *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya* 4, no. 1 (2024): 32–46, <https://doi.org/10.33830/humaya.v4i1.5309>.

²Aris Yeimo, "Perspektif Hak Asasi Manusia Dalam Merawat Moderasi Beragama Di Papua (Analisis Pemikiran Armada Riyanto)," *Juris Humanity: Jurnal Riset Dan Kajian Hukum Hak Asasi Manusia* 3, no. 1 (2024): 40–50.

Diperlukan pendekatan penafsiran yang mampu menjangkau dimensi praksis dan berkontribusi terhadap rekonsiliasi yang adil. Dalam hal ini, pendekatan hermeneutika pembebasan Farid Esack sebagai lensa tafsir yang kritis, transformatif, dan responsif terhadap penderitaan sosial, terutama dalam konteks masyarakat tertindas seperti Papua menjadi relevan.

Kajian tentang hermeneutika Farid Esack telah banyak dilakukan dalam beberapa tahun terakhir, baik dalam ranah pemikiran tafsir maupun studi interdisipliner. Beberapa kajian yang membahas Farid Esack dapat dikelompokkan: Mustamin dkk³; Munir⁴; Fajar⁵; Lutfi⁶ yang membahas aspek metodologis dan diskursus hermeneutika Esack. Di sisi lain ada juga beberapa penelitian menelaah perspektif Esack dalam tema pluralisme dan gender: Afriani⁷; Teguh⁸; Yaqin⁹ Ramadhan dkk¹⁰; Permana dkk¹¹; Ummam dkk¹². Sedangkan penelitian lainnya cenderung membahas

³Kamaruddin Mustamin and Basri Basri, "Epistemologi Penafsiran Farid Esack Terhadap Ayat-Ayat Pembebasan," *Jurnal Ilmiah Al-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 5, no. 2 (2020): 171–91, <https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1767>.

⁴Misbachul Munir, "Hermeneutika Farid Esack," *Jurnal Ilmiah Spiritualis: Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 4, no. 2 (2020): 190–210, <https://doi.org/10.53429/spiritualis.v4i2.52>.

⁵Fajar Afwan, "Studi Pemikiran Pendidikan Profetik Farid Esack (Studi Terhadap Buku Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme, Membebaskan Yang Tertindas)," *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 1 (2020): 14–26, <https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i1.4129>.

⁶Achmad Lutfi, "Meraih Makna Al-Quran: Hermeneutika Farid Esack Sebagai Teori Tafsir Al-Qur'an," *MAGHA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 264–75, <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3247>.

⁷Siti Lilis Afriani, "Tafsir Pluralisme Agama (Studi Kritis Atas Pemikiran Teologis Farid Esack)," *Jurnal Studi Alqur'an-Hadis Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2024).

⁸Teguh Saputra, "Farid Esack's Hermeneutics of Justice on the The Concept of Iddah Period for Women Teguh," *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kjian Keislaman* 2, no. 2 (2022): 185–96, <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v1i1.i2.500>.

⁹Firdaus Ainul Yaqin, "Membangun Masyarakat Pluralis Perspektif Farid Esack Dalam Konteks Politik Praktis Di Indonesia," *Al-Fikru : Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (2021): 190–205, <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v2i2.598>.

¹⁰An Najmi Fikri Ramadhan, "Hermeneutics of Gender: A Comparative Study of Hermeneutical Models Amina Wadud and Farid Esack," *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 2 (2024): 199–216, <https://doi.org/10.69526/bir.v2i2.10>.

¹¹Ridani Faulika Permana et al., "Hermeneutika Pembebasan Farid Esack Dari Perspektif Revolusi Ilmiah Thomas Kuhn," *AL QUDS : Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 3 (2022): 1237–58, <https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4244>.

¹²Naufa Izzul Ummam and Abdul Haris, "Deciphering QS. Al-Maidah: 51 in Qur'an, Liberation & Pluralism: Analyzing the Interpretation of the Word Auliya'

pemikiran Esack dengan mengelaborasi di antara kunci hermeneutiknya: Hasbi¹³; Haecal dkk¹⁴. Namun demikian, kajian-kajian tersebut belum menyentuh secara spesifik dengan konteks lokal Indonesia yang juga menyimpan bentuk penindasan struktural, khususnya Papua.

Dalam konteks itu, artikel ini menempati posisi yang cukup strategis dalam memperluas cakupan penerapan hermeneutika Farid Esack. Penulis berusaha mengelaborasi bagaimana prosedur dan prinsip hermeneutika Al-Qur'an yang ditawarkan Esack dapat digunakan untuk membaca kasus kekerasan dan konflik di Papua sebagai solusi persoalan yang juga membutuhkan respons teologis. Artikel ini mencoba menjembatani antara nilai-nilai universal Al-Qur'an yang dibaca secara historis dan etis, dengan realitas ketertindasan yang dialami oleh masyarakat Papua. Dengan menggunakan pendekatan Esack, artikel ini mencoba menyoroti bagaimana teks suci dapat dihadirkan sebagai sumber empati, keadilan, dan pembebasan yang tidak terlepas dari sejarah dan penderitaan manusia. Hal ini menjadi kontribusi orisinal dalam diskursus tafsir kontekstual di Indonesia, sekaligus memperluas aplikasi pemikiran Esack ke dalam konteks lokal yang belum banyak dieksplorasi secara akademik.

Urgensi membahas persoalan Papua melalui pendekatan hermeneutika pembebasan sangatlah penting, mengingat kebuntuan penyelesaian konflik yang hingga kini belum menyentuh akar masalah secara menyeluruh. Dalam situasi seperti ini, pendekatan agama dapat memberikan kontribusi alternatif, terutama melalui tafsir yang berakar pada nilai-nilai keadilan sosial dalam Al-Qur'an. Sayangnya, pembacaan agama yang muncul di ruang publik sering kali normatif, ahistoris, atau bahkan digunakan untuk membenarkan status quo. Oleh karena itu, hermeneutika pembebasan Esack, yang menempatkan kaum tertindas sebagai pusat tafsir dan mengusung prinsip *taqwā*, *tauḥīd*, *al-'adl*, dan *jihād*, menjadi relevan untuk mengkritisi dan menata ulang relasi antara teks wahyu dan realitas sosial di Papua.

Secara teoretis, artikel ini bertolak dari keyakinan bahwa wahyu Al-

through Farid Esack's Perspective," *Journal of Islamic Civilization* 5, no. 2 (2024): 138–56, <https://doi.org/10.33086/jic.v5i2.5378>.

¹³Hasbi Nawi Ashidiki, "Konsep Mustadh'afin Dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Studi Atas Tafsir Farid Esack)," *Al-Kauniyah* 2, no. 2 (2022): 13–34, <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i2.707>.

¹⁴Mohammad Irfan Farraz Haecal, "Analisis Konsep Mustadhafin Dalam Surat Al-Nisa Ayat 75 : Sebuah Studi Kajian Hermeneutika Farid Esack," *SENARAI: Journal of Islamic Haritage and Civilization* | 1 (2024).

Qur'an memiliki kekuatan pembebasan yang dapat dimunculkan kembali melalui pendekatan hermeneutika yang tepat. Prosedur hermeneutika Esack yang menggabungkan model *regresif-progresif* (Mohammed Arkoun) dan *double movement* (Fazlur Rahman), memungkinkan pembacaan ayat Al-Qur'an yang tidak hanya memahami konteks masa lalu, tetapi juga mengartikulasikan pesan moralnya untuk situasi masa kini. Dalam hal ini, penulis akan mencoba mengelaborasi Qs. An-Nisā' [4]:75. Tafsir terhadap ayat-ayat ini tidak diposisikan dalam ruang hampa, melainkan dipertemukan dengan realitas di Papua, sehingga terbentuklah dialektika antara teks dan konteks, antara wahyu dan sejarah yang hidup.

Dengan demikian, artikel ini bertujuan tidak hanya untuk memetakan metode tafsir Farid Esack secara teoretis, tetapi juga menampilkan aplikasinya secara konkret dalam kasus lokal yang memerlukan perhatian serius. Tujuan utama dari penulisan ini adalah untuk memperlihatkan bahwa tafsir Al-Qur'an, ketika dibaca dengan pendekatan hermeneutika pembebasan, dapat memberikan kontribusi nyata terhadap penyelesaian masalah-masalah ketidakadilan kontemporer seperti di Papua, sekaligus mengembangkan model tafsir yang berorientasi pada keadilan sosial dan solidaritas lintas identitas.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan basis penelitian kepustakaan (*library research*). Sumber data primer terdiri dari karya-karya Farid Esack, khususnya *Qur'an, Liberation, and Pluralism* (1997) dan *The Qur'an: A User's Guide* (2007). Sementara sumber data sekunder diperoleh dari artikel jurnal ilmiah, buku, dan publikasi yang relevan dengan tema hermeneutika pembebasan serta studi tentang Papua. Data yang diperoleh dianalisis menggunakan pendekatan deskriptif-analitis, dengan memadukan kerangka konseptual hermeneutika Farid Esack dan kondisi sosial-politik Papua. Analisis dilakukan dalam dua tahap utama: pertama, eksplorasi prosedur hermeneutika Esack beserta enam kunci utamanya; kedua, penerapan prosedur tersebut dalam membaca ayat Al-Qur'an yang berkaitan dengan pembelaan terhadap kaum tertindas dalam konteks kekerasan dan konflik di Papua.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Biografi Farid Esack : Setting Sosio-Historis dan Kegelisahan Intelektualnya

Farid Esack memiliki nama lengkap Maulana Farid Esack.¹⁵ Ia dilahirkan tahun 1959 di sebuah kampung kumuh dan miskin: Cape Town, daerah pinggiran Kota Wynberg, Afrika Selatan.¹⁶ Esack ditinggalkan oleh sang ayah pada saat berusia tiga minggu dan dibesarkan oleh seorang ibu yang harus membesarkan enam orang anak sendirian¹⁷. Dari Kota Wynberg, keluarga Esack lalu pindah ke Bounteheuvel karena politik apartheid¹⁸ yang diterapkan oleh rezim sejak tahun 1952.¹⁹

Keluarga Esack hidup dalam kondisi serba kekurangan, sehingga ibunya harus bekerja di pabrik kecil dengan upah yang sangat minim. Masa kecil Esack juga diwarnai pengalaman traumatis, ketika ia dan saudara-saudaranya menyaksikan ibunya menjadi rudapaksa—peristiwa tragis yang meninggalkan luka mendalam dalam hidup mereka.²⁰ Tekanan hidup yang berat membuat ibunya wafat di usia 52 tahun. Esack mengungkapkan bahwa kemiskinan memaksa ia dan saudara-saudaranya harus meminta makanan ke tetangga, bahkan mencari sisa-sisa makanan dari tempat

¹⁵Syahrul et al., “Interpretation of Farid Esack’s Hermeneutics as a Value of Social Movement Transformation,” *Al-Quds: Jurnal Studi Alqur’an Dan Hadis* 9, no. 2 (2025): 153–66.

¹⁶Erik Sabti Rahmawati, “Spirit of Liberation and Justice in Farid Esack’s Hermeneutics of Qur’an,” *Ulumuna : Journal of Islamic Studies Publish by State Islamic Institute Mataram* 20, no. 1 (2016): 119–46, <https://doi.org/10.20414/ujs.v20i1.822>.

¹⁷M Abduh Wahid, “Tafsir Liberatif Farid Esack,” *Jurnal Tafseer* 4, no. 2 (2016): 149–64.

¹⁸Apartheid adalah sistem politik yang menerapkan segregasi dan diskriminasi rasial, menolak persatuan dengan membedakan manusia berdasarkan ras, agama, dan kelas sosial. Sistem ini memberi dominasi pada kelompok mayoritas kulit putih dan mempertahankan hak istimewa mereka, meski bertentangan dengan prinsip konstitusional. Diterapkan secara resmi oleh rezim kulit putih di Afrika Selatan sejak awal abad ke-20, apartheid menindas ras dan suku non-kulit putih hingga berakhir pada 1990-an. Lihat dalam: Ibnu Zulian, “Peran Perserikatan Buruh Dunia Terhadap Kekerasan Apartheid Zionis Israel Di Palestina,” *Jurnal PIR Vol* 2, no. 2 (2018): 114–31.

¹⁹Rahmawati, “Spirit of Liberation and Justice in Farid Esack’s Hermeneutics of Qur’an.”

²⁰Muhammad Hasani Mubarak, Sulaiman, and Abdullah Gufronul Mustaan, “Hermeneutika Liberatif Farid Esack : Signifikansi Pemikirannya Di Indonesia,” *An-Nur : Jurnal Studi Islam* 14, no. 02 (2022): 145–69, <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/368%0Ahttps://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/download/368/211>.

sampah.²¹

Walaupun hidup susah, Esack tetap menempuh pendidikan formal di Bonteheuwel, yang kurikulumnya mendorong ketaatan pada Kristen dan sistem apartheid. Esack tumbuh di tengah lingkungan multikultural dan lintas agama di Bonteheuwel dan Wynberg, membentuk interaksi sosial Esack sejak kecil.²² Di tengah keragaman dan tekanan apartheid, Esack justru merasakan toleransi dan dukungan dari tetangga berbeda agama. Pengalaman ini membentuk pandangannya tentang pluralisme dan solidaritas, sekaligus memicu kritiknya terhadap klaim kebenaran eksklusif agama.²³

Pada 1973–1981, Esack belajar teologi Islam di Pakistan sambil mengajar di Karachi. Setelah diakui sebagai teolog, ia kembali ke Afrika Selatan dan aktif dalam perjuangan sosial-keagamaan untuk menentang apartheid.²⁴ Di tengah kesibukannya, Esack menempuh studi doktoral di University of Birmingham dan meneliti hermeneutika biblikal di Frankfurt. Pada 1996, ia meraih gelar Ph.D dalam Kajian Al-Qur’an dengan disertasi *Qur’an, Liberation and Pluralism*. Sepulangnya, ia mengajar Studi Islam di University of the Western Cape.²⁵

Pengalaman hidup di bawah penindasan mendorong Farid Esack untuk mengkritisi peran agama dalam memperjuangkan keadilan. Ia menolak penafsiran agama yang eksklusif di tengah realitas sosial yang sarat rasisme, kapitalisme, seksisme, dan penindasan struktural. Esack menekankan perlunya penafsiran agama yang revolusioner, bukan hanya untuk memperkuat iman, tetapi juga sebagai alat pembebasan. Baginya, agama harus berpihak pada kaum tertindas dan menyentuh persoalan nyata, bukan sekadar membahas Tuhan atau akhirat.²⁶

Secara umum, kegelisahan intelektual yang dihadapi Farid Esack berakar pada dua hal yang berusaha ia jembatan: realitas sosial masyarakat Afrika Selatan dan cara berpikir keagamaan umat Islam. Intinya, Esack menyoroti bagaimana Al-Qur’an dipahami dan ditafsirkan

²¹Ahmad Zainal Abidin, “Epistemologi Tafsir Al-Quran Farid Esack,” *Teologia* 24, no. 1 (2013): 1–22.

²²Rahmawati, “Spirit of Liberation and Justice in Farid Esack’s Hermeneutics of Qur’an.”

²³Abidin, “Epistemologi Tafsir Al-Quran Farid Esack.”

²⁴Wahid, “Tafsir Liberatif Farid Esack.”

²⁵Abidin, “Epistemologi Tafsir Al-Quran Farid Esack.”

²⁶Hasbi Nawī Ashidiki, “Konsep Mustadh’afin Dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Studi Atas Tafsir Farid Esack).”

sebagai petunjuk hidup. Ia mengembangkan pemikiran yang mengaitkan Al-Qur'an, tafsir, dan kenyataan sosial secara kritis dan membebaskan.²⁷ Persoalan pertama yang dihadapi Esack mencakup rasialisme, patriarki, dan kapitalisme yang didukung dominasi kulit putih di Afrika Selatan, menindas perempuan dan meminggirkan kulit hitam secara sistematis—fenomena yang juga terjadi di negara Muslim seperti Pakistan.²⁸ Persoalan kedua adalah tafsir Al-Qur'an yang konservatif dan parsial, cenderung literal dan bias patriarkal serta eksklusif, sehingga gagal mendorong perubahan sosial. Bagi Esack, tafsir harus bersifat transformasional, kontekstual, dan mengutamakan keadilan serta pembebasan.²⁹

Hermeneutical Liberation Ala Farid Esack

Hermeneutika berpandangan bahwa setiap individu mendekati teks dengan membawa persoalan, harapan, dan latar belakangnya sendiri. Oleh karena itu, tidak realistis jika penafsir diminta menanggalkan subjektivitasnya dalam memahami teks tanpa terlebih dahulu melibatkan pemahaman awal serta pertanyaan-pertanyaan yang ia bawa. Dalam bentuk tunggalnya, hermeneutik merupakan penerimaan secara sadar terhadap keberadaan asumsi-asumsi tersebut. Dengan kata lain, hermeneutik yang digunakan adalah suatu titik tolak yang dipilih secara sengaja, mencakup unsur ideologis, sikap, dan perangkat metodologis yang disusun untuk mendukung proses penafsiran serta mengoptimalkan pemahaman terhadap teks.³⁰

Esack mendefinisikan bahwa hermeneutika merujuk pada seperangkat prinsip penafsiran teks serta persoalan-persoalan yang menyertainya. Tantangan utama dalam hermeneutika muncul dari kenyataan bahwa teks—baik sebagai ungkapan manusia maupun wahyu ilahi dalam bahasa manusia—dapat terasa sekaligus dekat dan asing bagi pembacanya. Dalam menghadapi kontradiksi ini, pembaca dituntut untuk menerjemahkan makna teks ke dalam sistem nilai dan pemahaman yang relevan dengan realitas dan kerangka pikirnya sendiri agar dapat

²⁷Iswahyudi, "Hermeneutika Praksis Liberatif Farid Esack," *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2012).

²⁸Farid Esack, *Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression* (English: One World, 1997), 36–47.

²⁹Iswahyudi, "Hermeneutika Praksis Liberatif Farid Esack."

³⁰Mutmainah, Maliki, and Wely Dozan, *Hermeneutika Sebagai Tawaran Baru Metodologi Tafsir*, ed. Syamsu Syaqqani, Cetakan Pe (Mataram: UIN Mataram Press, 2023).

memahaminya secara utuh.³¹ Esack mendeskripsikan konsepnya sebagai suatu gerakan yang bertujuan membebaskan agama dari kerangka sosial, politik, dan keagamaan yang didasarkan pada kepatuhan membuta, serta memperjuangkan pembebasan individu dari berbagai bentuk ketidakadilan dan eksploitasi, termasuk yang berkaitan dengan ras, gender, kelas sosial, dan agama.³²

Esack menyoroti pentingnya interaksi dinamis antara teks suci dan realitas sosial dalam proses penafsiran. Ia menegaskan bahwa penafsir adalah manusia yang hidup dalam konteks sosial tertentu, maka tafsir Al-Qur'an niscaya dipengaruhi oleh kondisi dan pengalaman manusiawi tersebut. Menurut Esack, keimanan terhadap Al-Qur'an tidak boleh dipahami sebagai penerimaan terhadap teks yang kaku dan terlepas dari sejarah. Justru sebaliknya, pemahaman terhadap Al-Qur'an harus dibangun melalui keterkaitannya dengan konteks historis tertentu. Ia mengutip Cragg bahwa wahyu tidak bisa dilepaskan dari peristiwa-peristiwa konkret kehidupan; jika Al-Qur'an ingin tetap relevan, maka ia harus terus dihidupkan dalam kenyataan sosial umat manusia.³³

Esack juga menyatakan bahwa pendekatan kontekstual terhadap Al-Qur'an memiliki dasar teologis dan historis yang kuat. Pendekatan ini memungkinkan kaum Muslim progresif di Afrika Selatan untuk melawan apartheid dan menjalin solidaritas lintas agama, meskipun ada ayat seperti Q.S. al-Mā'idah [5]: 51 yang sering dipahami secara eksklusif.³⁴ Esack berupaya memadukan nilai-nilai Al-Qur'an dengan realitas sosial politik Afrika Selatan saat itu. Baginya, tantangan bukan hanya membongkar struktur penindasan, tetapi juga merumuskan metode tafsir yang kontekstual dan membebaskan. Oleh karena itu, Al-Qur'an harus didekati secara hermeneutis agar mampu merespons kebutuhan liberasi masyarakat tertindas, karena menurutnya Al-Qur'an merupakan kitab suci pembebasan.³⁵

³¹Farid Esack, *The Qur'an A User's Guide* (India: Thomson Press Ltd., 2007), 142.

³²Ummam and Haris, "Deciphering QS. Al-Maidah: 51 in Qur'an, Liberation & Pluralism: Analyzing the Interpretation of the Word Auliya' through Farid Esack's Perspective."

³³Esack, *Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, 81.

³⁴Esack, 81.

³⁵Ahmad Muttaqin, "From Contextual To Actual Approach: Toward A Paradigm Shift in Interpreting The Qur'an," *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 2, no. 2 (2022): 203–30.

Bertolak dari kondisi sosial kokret yang harus dipecahkan, Esack menekankan pentingnya hermeneutika penerimaan (*hermeneutic of reception*)—yakni pendekatan yang menyoroti bagaimana teks dimaknai dan direspons oleh berbagai kelompok dalam konteks yang berbeda. Ia merujuk pada pemikiran Francis Schussler-Fiorenza, ia menekankan bahwa penafsiran tidak cukup hanya mempertimbangkan teks dan audiens awalnya, tetapi juga perlu mencermati bagaimana pemahamannya berkembang dari masa ke masa.³⁶ Fokus Esack pada pendekatan ini bertujuan untuk menjadikan Al-Qur'an sebagai teks sakral yang mampu menjawab realitas penindasan, baik di Afrika Selatan maupun di berbagai masyarakat muslim lainnya. Dalam pandangan Esack, Al-Qur'an tidak sekadar merujuk pada sebuah kitab suci yang dimiliki dan dibaca oleh umat Islam di seluruh dunia saat ini. Lebih dari itu, Al-Qur'an dipahami sebagai wahyu Ilahi yang hadir secara bertahap selama dua puluh tiga tahun guna merespons persoalan-persoalan sosial yang dihadapi masyarakat pada masa pewahyuan.³⁷

Esack menggunakan istilah *progressive revelation* untuk menggambarkan proses pewahyuan Al-Qur'an yang berlangsung secara bertahap. Konsep ini mencerminkan bagaimana Tuhan secara aktif terlibat dalam urusan-urusan manusia, menghadirkan firman-Nya secara kontekstual dalam dinamika sosial. Dalam hal ini, prinsip *tadrij* (pewahyuan secara gradual; berangsur-angsur) menjadi bentuk dialog Ilahi dengan realitas sosial, yang sekaligus menjadi dasar kuat bagi umat Islam untuk terus menjalin interaksi aktif dengan Al-Qur'an dalam menanggapi perubahan zaman.³⁸ Gagasan pewahyuan bertahap ini terlihat dalam pentingnya kajian *asbab al-nuzul* dan *nasakh*. Kedua aspek ini menunjukkan bagaimana kehendak Tuhan terwujud dalam konteks historis umat, di mana wahyu hadir sebagai respons terhadap realitas mereka. Sebagaimana diungkapkan Fazlur Rahman, meskipun Al-Qur'an lahir dalam konteks tertentu, pesan moral dan spiritualnya melampaui batas sejarah dan tetap relevan dalam setiap zaman.³⁹

³⁶Esack, *Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, 84.

³⁷Mubarak, Sulaiman, and Mustaan, "Hermeneutika Liberatif Farid Esack: Signifikansi Pemikirannya Di Indonesia."

³⁸Rahmawati, "Spirit of Liberation and Justice in Farid Esack's Hermeneutics of Qur'an."

³⁹Mubarak, Sulaiman, and Mustaan, "Hermeneutika Liberatif Farid Esack: Signifikansi Pemikirannya Di Indonesia."

Selanjutnya, Esack memformulasikan sejumlah prinsip dasar yang ia sebut sebagai *hermeneutical keys* (kunci hermeneutika), yakni kunci-kunci hermeneutis yang bersumber dari ayat-ayat Al-Qur'an dan berfungsi sebagai fondasi teologis dalam mendukung gerakan pembebasan. Prinsip-prinsip ini bukan sekadar pedoman tafsir, tetapi menjadi instrumen penting dalam menjalankan teologi pembebasan yang berorientasi pada perubahan sosial. Keberadaan kunci-kunci ini mencerminkan pendekatan hermeneutika yang bersifat praksis dan membebaskan, serta menjadi pijakan teologis dalam menghadapi ketidakadilan dan penindasan.⁴⁰

Kunci-kunci hermeneutika yang dirumuskan Farid Esack merupakan seperangkat alat pemaknaan Al-Qur'an yang relevan bagi masyarakat yang hidup dalam bayang-bayang penindasan dan perjuangan lintas iman demi keadilan.⁴¹ Kunci-kunci ini juga menunjukkan bagaimana hermeneutika pembebasan Al-Qur'an beroperasi melalui dinamika yang terus berlangsung antara teks dan konteks serta pengaruh timbal balik di antara keduanya. Beberapa bentuk *hermeneutical keys* yang digagas Esack di antaranya.

Pertama, *taqwā*⁴². Menurut Esack, *taqwā* dalam Al-Qur'an mencerminkan tanggung jawab manusia kepada Tuhan dan sesama. Dalam hermeneutika pembebasan, *taqwā* penting agar penafsiran bebas dari prasangka, menjaga keseimbangan spiritual penafsir, dan memperkuat komitmen pada perubahan pribadi dan sosial. *Taqwā* juga melindungi aktivis Islam progresif dari arogansi yang dapat mengkhianati nilai kebebasan, kesetaraan, dan keadilan.⁴³

Kedua, *tauḥīd*.⁴⁴ Menurut Esack, *tauḥīd* adalah inti dasar teologis sekaligus sosio-politik. Dalam hermeneutika, *tauḥīd* menuntut pendekatan multidimensional terhadap Al-Qur'an—filosofis, spiritual, hukum, dan

⁴⁰Mustamin and Basri, "Epistemologi Penafsiran Farid Esack Terhadap Ayat-Ayat Pembebasan." Lebih lanjut lihat dalam: Esack, *Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, 141.

⁴¹Esack, *Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, 86–87.

⁴²Kata *taqwā* berasal dari kata *waqaya* yang berarti memelihara. Lihat dalam: Mahmud Yunus, *Kamus Arab-Indonesia* (Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010), 505.

⁴³Esack, *Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, 87–90.

⁴⁴Kata *tauḥīd* secara etimologi berasal dari kata *waḥada*, berarti sendiri; tunggal; menyatukan (men-satu-kan; menunggalkan; mengesakan). Lihat dalam: Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 494.

politik—sebagai kesatuan makna. Maka, tindakan memisahkan aspek teologis dari konteks sosial-historis justru merusak esensi *tauḥīd*, karena Islam ideal menegaskan keesaan Tuhan dan kesatuan umat, serta menolak dualisme yang mengasingkan nilai ilahiah dari perjuangan sosial.⁴⁵

Ketiga, *an-nās* yang berarti manusia sebagai khalifah yang harus menghasilkan tafsir Al-Qur'an pro-rakyat tertindas, bukan elit. Tafsir berlandaskan pada pengalaman umat dengan kebenaran dari *tauḥīd*, bukan humanisme sekuler. Otoritas tafsir kini milik kaum lemah, karena Al-Qur'an berpihak pada mereka. Tanpa keterkaitan teks dengan perjuangan keadilan, tafsir jadi alat penindasan—"pelacuran hermeneutika" yang mengkhianati semangat Al-Qur'an.⁴⁶

Keempat, *al-mustaḍ'afūn fī al-arḍ*.⁴⁷ *Mustaḍ'afūn* adalah kelompok tertindas yang lemah dan terpinggirkan secara sosial-ekonomi, baik muslim maupun non-muslim. Al-Qur'an menjanjikan mereka kekuasaan dan pewarisan bumi (Qs. al-Qaṣāṣ [28]: 5). Penafsiran yang berpihak pada mereka lahir dari kesadaran kemuliaan ilahi, merespons penderitaan, dan menegakkan keadilan. Di Afrika Selatan, penafsir menjadi saksi Tuhan dalam perjuangan keadilan lintas ras, agama, dan etnis.⁴⁸

Kelima, *'adl* dan *qisṭ*. Dalam Al-Qur'an, keadilan dan kesetaraan (Qs. al-Baqarah: 282; al-Hujurat: 9; al-Jāsiyah: 22) menjadi fondasi utama kehidupan sosial. Keadilan bukan sekadar nilai, tapi prinsip dasar yang menjamin keteraturan, dan penyimpangannya menyebabkan kerusakan. Esack menegaskan bahwa dalam hermeneutika, keadilan harus jadi kunci tafsir untuk menyuarakan pembebasan dari penindasan, seperti di Afrika Selatan. Penafsiran tak boleh netral terhadap ketidakadilan karena itu berarti ke-tidak takwa-an. Oleh sebab itu, tafsir Al-Qur'an harus didasarkan pada komitmen keadilan, tauhid, dan perjuangan nyata kaum tertindas.⁴⁹

Keenam, *jihād*.⁵⁰ Dalam Al-Qur'an, jihad meliputi berbagai bentuk perjuangan, dari perang hingga spiritual. Esack memaknai jihad sebagai

⁴⁵Esack, *Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, 91–94.

⁴⁶Esack, 96–97.

⁴⁷Istilah *mustaḍ'af* secara bahasa berakar dari kata *ḍa'afa* berarti lemah; tidak kuat. Lihat dalam: Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 229.

⁴⁸Esack, *Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, 103.

⁴⁹Esack, 104–6.

⁵⁰Secara harfiah, *jihād* berarti perjuangan. Lihat dalam: Yunus, *Kamus Arab-Indonesia*, 93.

tindakan sadar komunitas dalam menentukan arah politik, dengan keyakinan bahwa manusia membentuk sejarahnya sendiri, sesuai Qs. al-Ankabūt [29]: 69 dan ar-Ra'd [13]: 11. Di Afrika Selatan, iman tumbuh dari aksi nyata melawan penindasan, bukan dogma, sekaligus mengkritik pandangan teologis lama yang menganggap teks bersifat mutlak dan ahistoris.⁵¹

Konstruksi Metodologis Hermeneutika Liberatif Farid Esack

Farid Esack merumuskan intisari dari pendekatan hermeneutis yang kemudian disebut dengan lingkaran hermeneutis (*hermeneutical circle*) sebagai unsur instrinsik untuk memahami teks yang mencakup tiga unsur utama: teks dan pengarangnya; penafsir; dan aktivitas penafsiran itu sendiri.⁵² Dalam hubungan antara teks dan konteks, keberadaan teks dalam wilayah penafsiran ditentukan oleh kekuatan “kuasa transformatif” yang mampu mengubah cara pandang atau metode pembacaan terhadap teks. Namun, Esack memberikan warna tersendiri dalam konsep hermeneutikanya. Keunikan tersebut terletak pada penekanan terhadap pentingnya teks-teks partikular (*prior texts*) serta bagaimana teks tersebut merespons konteks awal audiensnya. Di sisi lain, Esack juga menekankan urgensi relevansi teks dengan kondisi kontemporer agar dapat ditemukan makna baru yang lebih kontekstual—yakni makna yang sesuai dengan kebutuhan dan realitas sosial-politik-keagamaan, khususnya pada masyarakat Afrika Selatan saat itu.⁵³

Untuk menopang teori hermeneutika yang dikembangkannya, Farid Esack meminjam beberapa prosedur teknis dari hermeneutika Mohammed Arkoun dan Fazlur Rahman. Ia mengambil teori pendekatan yang disebutnya *regresif-progresif* dari Arkoun guna menjadikan Al-Qur'an relevan dan mampu merespons persoalan nyata yang dihadapi umat. Prosedur regresif menelusuri sejarah dan faktor pembentuk teks dengan mempertimbangkan aspek *naskh*, *asbāb an-nuzūl*, dan *makkī-madānī*. Prosedur progresif menciptakan makna baru yang relevan dengan konteks

⁵¹Esack, *Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*, 108–9.

⁵²Ummam and Haris, “Deciphering QS. Al-Maidah: 51 in Qur'an, Liberation & Pluralism: Analyzing the Interpretation of the Word Auliya' through Farid Esack's Perspective.”

⁵³Achmad Khudori Soleh and Erik Sabti Rahmawati, *Kerjasama Umat Beragama Dalam Al-Qur'an (Perpsketif Hermeneutika Farid Esack)* (Malang: UIN-Maliki Press, 2011), 83–84.

kekinian, khususnya bagi Muslim Afrika Selatan. Esack mendorong penggunaan konsep *istihsān* dan *maṣlaḥah mursalah* untuk mentransformasi makna teks agar sesuai dengan realitas sosial dan ideologis. Selain itu, Esack juga mengadopsi teori *double movements* dari Fazlur Rahman untuk menjembatani antara makna historis Al-Qur'an dengan konteks kekinian. Teori ini bergerak dua arah: pertama, memahami teks-teks spesifik Al-Qur'an melalui analisis konteks historis dan etisnya, lalu merumuskannya sebagai nilai moral umum. Kedua, menerapkan nilai-nilai tersebut pada konteks sosial-kontemporer melalui kajian masa kini yang mendalam.⁵⁴

Teori-teori mereka dibahas secara mendalam dalam pembahasan tersendiri untuk memperlihatkan bagaimana metode hermeneutis tersebut bekerja. Kendati mendapat inspirasi dari pendekatan hermeneutika Arkoun dan Rahman, Esack menempuh jalur yang berbeda. Bila Arkoun dan Rahman lebih menitikberatkan pada upaya mengungkap makna teks secara objektif, Esack justru memusatkan penafsirannya pada respons terhadap dinamika dan tantangan sosial yang dihadapi dalam konteks kehidupan masyarakat Afrika Selatan.

Selanjutnya, Esack kemudian menambahkan enam kunci hermeneutika seperti yang telah dipaparkan sebelumnya untuk merefleksikan pergulatannya dengan konteks yang dihadapi. Keenam kunci tersebut dibagi oleh Esack ke dalam tiga kelompok utama dengan tujuan yang terstruktur. Pertama, *taqwā* dan *tauḥīd* yang berfungsi sebagai fondasi moral dan doktrinal serta menjadi lensa teologis dalam membaca Al-Qur'an secara menyeluruh, khususnya terkait relasi antarumat beragama. Kedua, *an-nās* (manusia) dan *al-mustaḍ'afūn fī al-ard* (kaum tertindas) yang menunjukkan lokus sosial dari proses penafsiran, yaitu di tengah masyarakat yang mengalami ketidakadilan. Ketiga, *al-'adl* dan *al-qisṭ* (keadilan dan keseimbangan), serta *jihād* (perjuangan), yang mencerminkan metode dan semangat etis dalam menggali makna Al-Qur'an demi transformasi sosial yang adil.⁵⁵

⁵⁴Soleh and Rahmawati, 85–87.

⁵⁵Luqman Abdul Jabbar, "Hermeneutical Keys Esack," *Jurnal Khatulistiwa* 3, no. 2 (2013): 175–84.

Tabel. 1 Prosedur Teknis Hermeneutika Farid Esack

No.	Langkah Hermeneutika	Penjelasan
1.	Konsep Kunci Hermeneutika	<i>Taqwā</i> dan <i>Tauhīd</i> : Fondasi teologis dan moral; <i>Al-mustad‘afūn</i> : Lokus sosial tafsir (kaum tertindas); <i>Al-‘adl</i> , <i>al-qisṭh</i> , dan <i>jihād</i> : Prinsip etis dan perjuangan aktif untuk keadilan sosial.
2.	Prosedur Teknis	<i>Regresif-Progresif</i> (Arkoun): Menelusuri pembentukan teks (regresif) dan mencipta makna baru kontekstual (progresif); <i>Double Movement</i> (Rahman): Menggali makna historis untuk menghasilkan nilai moral universal, lalu diterapkan ke konteks kini.
3.	Dialektika Teks dan Konteks	Al-Qur’an dipahami dalam hubungannya dengan realitas sosial—baik melalui konteks pewahyuan maupun konteks pembaca modern.
4.	Teologi Pembebasan (Praksis)	Hasil akhir dari penafsiran ialah <i>pembebasan nyata</i> , bukan sekadar makna teks. Tafsir diarahkan untuk mendukung perjuangan keadilan sosial dan keberpihakan pada kelompok tertindas.
5.	Implikasi Sosial dan Ideologis	Penafsiran Al-Qur’an mendukung agenda praksis seperti: pluralisme agama, pembebasan perempuan dan kaum tertindas, inklusivisme, liberalisme, humanisme dan lainnya.

Aplikasi Hermeneutika Farid Esack Terhadap Kasus Papua dan Implikasinya

Kekerasan dan konflik yang terjadi di Papua merupakan salah satu permasalahan kemanusiaan cukup kompleks di Indonesia. Konflik ini tidak hanya menyangkut persoalan sosial-politik, melainkan juga menyentuh aspek kemanusiaan. Hal ini menandakan adanya ketidakseimbangan dan disfungsi dalam struktur sosial.⁵⁶ Dalam konteks ini, pendekatan hermeneutika liberatif (pembebasan) Farid Esack terhadap Al-Qur’an dinilai cukup relevan untuk digunakan sebagai alat analisis

⁵⁶Robert Hendrik and Endah Ratna Sonya, “Analisis Konflik Dan Masalah Sosial Di Papua: : Upaya Penyelesaian Dengan Menelusuri Akar Konflik Dan Masalah.”

kritis sekaligus inspirasi normatif. Hermeneutika Esack tidak berhenti pada teks, tetapi bergerak dalam medan praksis sosial, berpihak pada mereka yang tertindas, dan menyatukan pembacaan keagamaan dengan komitmen terhadap keadilan dan transformasi sosial. Maka, membaca Al-Qur'an melalui kacamata Esack dalam konteks Papua tidak dimaksudkan untuk mencari justifikasi atas kekuasaan, melainkan sebagai usaha untuk membongkar struktur ketidakadilan dan menggagas agenda rekonsiliasi yang autentik dan manusiawi melalui perspektif keislaman.

Sebagaimana telah dijelaskan sebelumnya, untuk menjalankan metode hermeneutiknya Esack sedikit-banyaknya mengadopsi teori Arkoun dan Fazlur Rahman. Langkah awal dalam prosedur hermeneutika Esack adalah pendekatan regresif, yakni menyorot sejarah turunnya wahyu dan konteks sosial-historis yang melingkupinya. Salah satu ayat yang dapat dijadikan landasan terhadap permasalahan yang hendak dijelaskan adalah Qs. An-Nisā' [4]: 75:

وَمَا لَكُمْ لَا تُقَاتِلُونَ فِي سَبِيلِ اللَّهِ وَالْمُسْتَضْعَفِينَ مِنَ الرِّجَالِ وَالنِّسَاءِ وَالْوِلْدَانِ الَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا أَخْرِجْنَا مِنْ هَذِهِ الْقَرْيَةِ الظَّالِمِ أَهْلُهَا وَاجْعَلْ لَّنَا مِنْ لَدُنْكَ نَصِيرًا (النساء: ٧٥)

Artinya : “Mengapa kamu tidak berperang di jalan Allah dan (membela) orang-orang yang lemah dari (kalangan) laki-laki, perempuan, dan anak-anak yang berdoa, “Wahai Tuhan kami, keluarkanlah kami dari negeri ini (Makkah) yang penduduknya zalim. Berilah kami pelindung dari sisi-Mu dan berilah kami penolong dari sisi-Mu.”

Menurut Quraish Shihab, Ayat ini pada mulanya merujuk kepada kaum Muslimin di Mekah yang dilarang berhijrah ke Madinah akibat isi Perjanjian Hudaibiyah, khususnya klausul yang menyatakan bahwa siapa pun dari penduduk Mekah yang datang kepada Nabi Muhammad saw. harus dikembalikan, sementara yang meninggalkan Nabi ke Mekah tidak perlu dikembalikan. Namun, meskipun konteks historisnya merujuk pada situasi tersebut, redaksi ayat yang bersifat umum memungkinkan perluasan makna. Dengan demikian, ayat ini juga mencakup semua kelompok yang terpinggirkan dan tidak diberdayakan oleh sistem yang

menindas, di mana pun dan kapan pun mereka berada.⁵⁷ Pesan moral dari ayat ini tidak terbatas pada peristiwa masa lalu, tetapi juga relevan untuk kondisi kontemporer yang hampir serupa. Jika dinalisa menurut prosedur regresif, maka didapatkan makna ayat ini mengandung konteks penindasan struktural dan seruan untuk pembebasan, yang dapat dipahami sebagai semangat transhistoris dari wahyu. Seolah-olah, ayat ini mengajak pembaca untuk merenungkan “mengapa nasib orang-orang lemah tidak diperjuangkan”.

Membawa makna ayat ini ke dalam konteks kekinian Papua melalui prosedur progresif yang ditawarkan Esack menuntut sebuah gerakan etis dalam membaca wahyu, yakni menjadikannya relevan dengan kenyataan sosial saat ini, khususnya kenyataan masyarakat Papua yang telah lama hidup dalam bayang-bayang problema. Situasi Papua saat ini memperlihatkan gambaran tentang suatu kelompok masyarakat yang mengalami keterpinggiran dalam berbagai lini kehidupan. Masyarakat Papua merasa otonomi khusus yang dicanangkan gagal memberi kendali atas wilayah mereka, sementara sumber daya alam dieksploitasi demi kepentingan pusat. Diskriminasi dan pelanggaran HAM oleh aparat memperburuk situasi, dan kehadiran pihak luar justru memperkuat eksploitasi tanpa manfaat nyata bagi masyarakat lokal.⁵⁸ Dapatlah dikatakan bahwa persoalan di atas adalah representasi nyata dari *al-mustaḍ'afūn fī al-arḍ*, kaum tertindas yang disebut dalam Al-Qur'an. Secara progresif, Qs. an-Nisā' [4]: 75 mengisyaratkan tugas utama seorang mufasir -dalam kerangka Esack- adalah mencari jalan agar nilai-nilai ilahiah seperti keadilan, kasih sayang, dan pembelaan terhadap yang lemah, dapat menjelma menjadi aksi nyata dalam memperjuangkan rekonsiliasi Papua yang bermartabat.

Prosedur *double movement* dari Fazlur Rahman yang turut diadopsi Esack memperkaya gerakan hermeneutis ini. Langkah pertama adalah memahami ayat secara historis dan mengabstraksikan nilai moral universalnya—dalam hal ini, kewajiban untuk membela kaum tertindas. Langkah kedua adalah menerapkan nilai ini dalam konteks sosial-kontemporer. Olehnya, membela rakyat Papua bukan hanya menjadi urusan politik, tetapi juga sebuah kewajiban spiritual bagi umat Islam. Rekonsiliasi Papua dalam kerangka ini tidak dapat dibatasi pada agenda

⁵⁷Quraish Shihab, *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*, Cet. XI, vol. 2 (Jakarta: Lentera Hati, 2008), 508–9.

⁵⁸Robert Hendrik and Endah Ratna Sonya, “Analisis Konflik Dan Masalah Sosial Di Papua: Upaya Penyelesaian Dengan Menelusuri Akar Konflik Dan Masalah.”

formal seperti pemberian otonomi khusus atau pembangunan infrastruktur, tetapi harus sampai pada transformasi kesadaran bersama dan rekonstruksi relasi-kuasa yang selama ini timpang. Dengan mendekatkan teks kepada realitas kekinian, pembacaan *double movement* memungkinkan Al-Qur'an menjadi landasan normatif yang tidak beku, tetapi terus hidup dan relevan dalam konteks penderitaan yang sedang dan terus berlangsung.

Lebih jauh, enam prinsip hermeneutika Farid Esack dapat dijadikan panduan dalam menerjemahkan komitmen Al-Qur'an terhadap keadilan sosial dalam kasus Papua. Prinsip pertama, *taqwā* dan *tauḥīd*, menjadi landasan moral dan teologis dalam membaca situasi Papua. *Tauḥīd*, dalam kerangka Esack, bukan hanya keyakinan akan keesaan Tuhan, tetapi juga penolakan terhadap segala bentuk ketundukan kepada penindasan. Masyarakat Papua yang terus-menerus mengalami kontrol militer, pembatasan kebebasan berekspresi, dan eksploitasi sumber daya alamnya merupakan bentuk nyata yang dalam kerangka *tauḥīd* harus dilawan. *Taqwā* di sini menjadi kesadaran etis bahwa umat Islam memiliki tanggung jawab ilahiah untuk tidak bersikap netral dalam menghadapi kezaliman. Pembacaan seperti ini mendesak umat Islam untuk tidak sekadar menjadi pengamat pasif, tetapi terlibat aktif dalam memperjuangkan rekonsiliasi.

Prinsip kedua, yaitu *an-nās* dan *al-mustad'afūn*, menekankan bahwa Al-Qur'an harus dibaca dengan mendengar suara manusia, terutama mereka yang tertindas. Dalam konteks Papua, hal ini harus mewakili pengalaman, penderitaan, dan harapan masyarakat. Proses ini menuntut pengakuan terhadap luka historis Papua, termasuk peristiwa-peristiwa kekerasan yang terjadi di sana. Membaca Al-Qur'an dalam konteks ini berarti membuka ruang partisipasi bagi masyarakat Papua untuk menyuarakan pengalaman mereka sebagai bagian dari wacana keagamaan. Dalam konteks ini, pemahaman terhadap wahyu bukanlah tujuan akhir, melainkan alat untuk membebaskan dan memanusiakan sesuai situasi terkini yang sedang dan akan terjadi.

Prinsip ketiga yang mencakup *al-'adl*, *al-qisṭ*, dan *jihād* merupakan puncak dari prosedur hermeneutis Esack. Keadilan dalam kerangka ini tidak bersifat legal-formal, tetapi substantif dan transformatif. Dapat dipahami, keadilan berarti memperlakukan komunitas sesuai haknya dan norma yang berlaku sesuai prosedur yang semestinya.⁵⁹ *Jihād* dalam

⁵⁹Afifa Rangkuti, "Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam," *TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017).

makna Esack bukanlah kekerasan bersenjata, melainkan perjuangan moral untuk mengubah sistem yang timpang. *Jihād* berarti memperjuangkan perdamaian, melawan narasi tunggal yang menafikan keragaman, serta membangun solidaritas antarkelompok atas dasar kemanusiaan.⁶⁰

Implikasi dari pembacaan ini cukup luas. Pertama, di tingkat negara, pendekatan hermeneutika Esack mendorong formulasi kebijakan yang berpihak kepada masyarakat Papua. Negara perlu kembali mendengar suara rakyat Papua dan menunjukkan kesungguhan dalam mengubah pendekatan dari kontrol menjadi dialog. Kedua, di tingkat masyarakat sipil dan umat Islam, pendekatan ini menuntut pergeseran paradigma dalam memaknai peran keagamaan. Umat Islam harus menjadikan Al-Qur'an bukan hanya sebagai "sarana penghambaan", tetapi sebagai alat pembebasan dan solidaritas. Ketiga, di ranah akademik dan pendidikan, tafsir terhadap Al-Qur'an harus dikembangkan dalam kerangka interkoneksi antara teks dan konteks, antara wahyu dan realitas, antara sejarah dan harapan. Hermeneutika Esack menunjukkan bahwa studi Islam yang berorientasi keadilan adalah bagian integral dari transformasi sosial.

Pendekatan hermeneutika Esack dalam membaca Al-Qur'an menawarkan kontribusi besar dalam menjembatani antara wahyu dan realitas yang saat ini, seperti yang terjadi di Papua. Pendekatan ini tidak hanya membuka ruang untuk memahami ayat-ayat Al-Qur'an dalam semangat pembebasan, tetapi juga mendorong pengembangan praksis keagamaan yang berpihak, adil, dan inklusif. Dalam konteks kekerasan dan konflik di Papua, pembacaan yang etis dan kritis terhadap Al-Qur'an tidak boleh lagi bersifat apologetik atau netral. Ia harus menjadi alat untuk menggerakkan umat agar berani menyambut seruan wahyu dengan lebih luas.

KESIMPULAN

Hermeneutika Farid Esack dapat digunakan sebagai alat analisis kritis dan normatif terhadap persoalan kekerasan dan konflik di Papua. Pada kondisi ini, pembacaan terhadap Qs. An-Nisā' [4]:75 dapat diperluas dari konteks historisnya menjadi seruan universal untuk membela kaum tertindas. Esack menekankan bahwa wahyu tidak hadir dalam ruang hampa, melainkan dalam dialektika antara teks dan konteks yang hidup.

⁶⁰ Abd A'la, *Jahiliyah Kontemporer Dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia Membangun Peradaban Dunia* (Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2014).

Karena itu, pembacaan terhadap ayat ini dalam konteks Papua menuntut keterlibatan aktif umat Islam dalam upaya rekonsiliasi dan keadilan sosial yang konkret.

Secara substantif, penelitian ini mengelaborasi bahwa tafsir Al-Qur'an tidak hanya bersifat spiritual-formalistik, melainkan harus mampu menyuarakan pembelaan terhadap kelompok marginal seperti masyarakat Papua. Prinsip-prinsip hermeneutika Esack membuka jalan untuk menafsirkan Al-Qur'an sebagai kitab pembebasan. Al-Qur'an, ketika ditafsirkan melalui pendekatan hermeneutika pembebasan, dapat memberikan kontribusi nyata dalam membangun kesadaran kritis. Dalam konteks Papua, pembacaan ini mendorong transformasi kesadaran, rekonstruksi relasi-kuasa yang timpang, serta penegakan keadilan melalui partisipasi masyarakat secara bersama-sama. Selain itu, pendekatan ini membongkar asumsi-asumsi yang selama ini digunakan untuk membenarkan status quo dan penindasan struktural.

Sebagai rekomendasi, penelitian mendatang dapat mengembangkan pendekatan hermeneutika Farid Esack ke dalam isu-isu sosial lainnya di Indonesia, seperti kekerasan seksual, kemiskinan, atau konflik agraria. Pendekatan ini juga dapat dipertajam melalui dialog interdisipliner dengan teori-teori keadilan sosial. Studi lapangan yang mengkaji bagaimana komunitas-komunitas tertindas membaca dan menggunakan Al-Qur'an dalam perjuangan mereka juga sangat direkomendasikan untuk memperkaya dimensi praksis dari hermeneutika ini.

DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an dan Terjemahan

A'la, Abd. *Jahiliyah Kontemporer Dan Hegemoni Nalar Kekerasan: Merajut Islam Indonesia Membangun Peradaban Dunia*. Yogyakarta: LKIS Pelangi Aksara, 2014.

Abidin, Ahmad Zainal. "Epistemologi Tafsir Al-Quran Farid Esack." *Teologia* 24, no. 1 (2013): 1–22.

Afriani, Siti Lilis. "Tafsir Pluralisme Agama (Studi Kritis Atas Pemikiran Teologis Farid Esack)." *Jurnal Studi Alqur'an-Hadis Dan Pemikiran Islam* 6, no. 1 (2024).

Afwan, Fajar. "Studi Pemikiran Pendidikan Profetik Farid Esack (Studi Terhadap Buku Al-Qur'an, Liberalisme, Pluralisme, Membebaskan Yang Tertindas)." *Jurnal Ilmiah Mahasiswa Raushan Fikr* 9, no. 1 (2020): 14–26. <https://doi.org/10.24090/jimrf.v9i1.4129>.

Esack, Farid. *Qur'an, Liberation, and Pluralism: An Islamic Perspective of Interreligious Solidarity against Oppression*. English: One World, 1997.

———. *The Qur'an A User's Guide*. India: Thomson Press Ltd., 2007.

Firdaus Ainul Yaqin. "Membangun Masyarakat Pluralis Perspektif Farid Esack Dalam Konteks Politik Praktis Di Indonesia." *Al-Fikru : Jurnal Pendidikan Dan Sains* 2, no. 2 (2021): 190–205. <https://doi.org/10.55210/al-fikru.v2i2.598>.

Haecal, Mohammad Irfan Farraz. "Analisis Konsep Mustadhafin Dalam Surat Al-Nisa Ayat 75 : Sebuah Studi Kajian Hermeneutika Farid Esack." *SENARAI: Journal of Islamic Haritage and Civilization* | 1 (2024).

Hasbi Nawis Ashidiki. "Konsep Mustadh'afin Dalam Kajian Tafsir Kontemporer (Studi Atas Tafsir Farid Esack)." *Al-Kauniyah* 2, no. 2 (2022): 13–34. <https://doi.org/10.56874/alkauniyah.v2i2.707>.

Iswahyudi. "Hermeneutika Praksis Liberatif Farid Esack." *Religio: Jurnal Studi Agama-Agama* 2, no. 2 (2012).

Jabbar, Luqman Abdul. "Hermeneutical Keys Esack." *Jurnal Khatulistiwa* 3, no. 2 (2013): 175–84.

Lutfi, Achmad. "Meraih Makna Al-Quran: Hermeneutika Farid Esack Sebagai Teori Tafsir Al-Qur'ān." *MAGHZA: Jurnal Ilmu Al-Qur'an Dan Tafsir* 4, no. 2 (2019): 264–75. <https://doi.org/10.24090/maghza.v4i2.3247>.

Misbachul Munir. "Hermeneutika Farid Esack." *Jurnal Ilmiah Spiritualis*:

- Jurnal Pemikiran Islam Dan Tasawuf* 4, no. 2 (2020): 190–210.
<https://doi.org/10.53429/spiritualis.v4i2.52>.
- Mubarok, Muhammad Hasani, Sulaiman, and Abdullah Gufronul Mustaan. “Hermeneutika Liberatif Farid Esack: Signifikansi Pemikirannya Di Indonesia.” *An-Nur : Jurnal Studi Islam* 14, no. 02 (2022): 145–69. <https://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/view/368%0Ahttps://jurnalannur.ac.id/index.php/An-Nur/article/download/368/211>.
- Mustamin, Kamaruddin, and Basri Basri. “Epistemologi Penafsiran Farid Esack Terhadap Ayat-Ayat Pembebasan.” *Jurnal Ilmiah AL-Jauhari: Jurnal Studi Islam Dan Interdisipliner* 5, no. 2 (2020): 171–91.
<https://doi.org/10.30603/jiaj.v5i2.1767>.
- Mutmainah, Maliki, and Wely Dozan. *Hermeneutika Sebagai Tawaran Baru Metodologi Tafsir*. Edited by Syamsu Syauqani. Cetakan Pe. Mataram: UIN Mataram Press, 2023.
- Muttaqin, Ahmad. “From Contextual To Actual Approach: Toward A Paradigm Shift in Interpretating The Qur’an.” *Mutawatir: Jurnal Keilmuan Tafsir Hadith* 2, no. 2 (2022): 203–30.
- Permana, Ridani Faulika, Sujiat Zubaidi, M. Adib Fuadi Nuriz, Usmanul Khakim, and Fahman Mumtazi. “Hermeneutika Pembebasan Farid Esack Dari Perspektif Revolusi Ilmiah Thomas Kuhn.” *AL QUDS: Jurnal Studi Alquran Dan Hadis* 6, no. 3 (2022): 1237–58.
<https://doi.org/10.29240/alquds.v6i3.4244>.
- Rahmawati, Erik Sabti. “Spirit of Liberation and Justice in Farid Esack’s Hermeneutics of Qur’an.” *Ulumuna : Journal of Islamic Studies Publish by State Islamic Institute Mataram* 20, no. 1 (2016): 119–46.
<https://doi.org/10.20414/ujis.v20i1.822>.
- Ramadhan, An Najmi Fikri. “Hermeneutics of Gender: A Comparative Study of Hermeneutical Models Amina Wadud and Farid Esack.” *Bulletin of Islamic Research* 2, no. 2 (2024): 199–216.
<https://doi.org/10.69526/bir.v2i2.10>.
- Rangkuti, Afifa. “Konsep Keadilan Dalam Perspektif Islam.” *TAZKIYA: Jurnal Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2017).
- Robert Hendrik, and Endah Ratna Sonya. “Analisis Konflik Dan Masalah Sosial Di Papua: : Upaya Penyelesaian Dengan Menelusuri Akar Konflik Dan Masalah.” *Jurnal Humaya: Jurnal Hukum, Humaniora, Masyarakat, Dan Budaya* 4, no. 1 (2024): 32–46.
<https://doi.org/10.33830/humaya.v4i1.5309>.
- Saputra, Teguh. “Farid Esack’s Hermeneutics of Justice on the The

- Concept of Iddah Period for Women Teguh.” *Islamic Review: Jurnal Riset Dan Kjian Keislaman* 2, no. 2 (2022): 185–96. <https://doi.org/10.35878/islamicreview.v1i2.500>.
- Shihab, Quraish. *Tafsir Al-Misbah (Pesan, Kesan, Dan Keserasian Al-Qur'an)*. Cet. XI. Vol. 2. Jakarta: Lentera Hati, 2008.
- Soleh, Achmad Khudori, and Erik Sabti Rahmawati. *Kerjasama Umat Beragama Dalam Al-Qur'an (Perpsketif Hermeneutika Farid Esack)*. Malang: UIN-Maliki Press, 2011.
- Syahrul, Syarifaturrahmatullah, Mahbub Humaidi Aziz, Moh. Buny Andaru Bahy, and Bima Fandi Asy'arie. “Interpretation of Farid Esack's Hermeneutics as a Value of Social Movement Transformation.” *Al-Quds: Jurnal Studi Alqur'an Dan Hadis* 9, no. 2 (2025): 153–66.
- Ummam, Naufa Izzul, and Abdul Haris. “Deciphering QS. Al-Maidah: 51 in Qur'an, Liberation & Pluralism: Analyzing the Interpretation of the Word Auliya' through Farid Esack's Perspective.” *Journal of Islamic Civilization* 5, no. 2 (2024): 138–56. <https://doi.org/10.33086/jic.v5i2.5378>.
- Wahid, M Abduh. “Tafsir Liberatif Farid Esack.” *Jurnal Tafsere* 4, no. 2 (2016): 149–64.
- Yeimo, Aris. “Perspektif Hak Asasi Manusia Dalam Merawat Moderasi Beragama Di Papua (Analisis Pemikiran Armada Riyanto).” *Juris Humanity: Jurnal Riset Dan Kajian Hukum Hak Asasi Manusia* 3, no. 1 (2024): 40–50.
- Yunus, Mahmud. *Kamus Arab-Indonesia*. Jakarta: PT. Mahmud Yunus Wa Dzurriyyah, 2010.
- Zulian, Ibnu. “Peran Perserikatan Buruh Dunia Terhadap Kekerasan Apartheid Zionis Israel Di Palestina.” *Jurnal PIR Vol* 2, no. 2 (2018): 114–31.